Breakable

by yellowkyumin

Category: Screenplays
Genre: Angst, Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-11 18:39:24
Updated: 2016-04-14 10:17:51
Packaged: 2016-04-27 18:45:56
Rating: M
Chapters: 2
Words: 5,570
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Yoongi, pria kaya yang bisa membeli apa saja yang dia mau. Jimin, seorang yatim piatu yang bahkan berpikir dua kali untuk membeli sebuah ramen instan. Secara tiba-tiba mereka bertemu dan kekacauan mulai terjadi. YoongiXJimin YoonMin

1. Prolog

breakÂ·aÂ·ble

/Ëˆbrā•kÉ™b(É™)l/

_adjective: _capable of breaking or being broken easily.

e.g. "breakable ornaments"

synonyms: fragile, delicate, flimsy, destructible, brittle, easily broken, easily damaged; _(formal) _frangible

e.g. "pack the breakable items in bubble wrap"

antonyms: shatterproof

_._

noun: **breakable**; plural noun: **breakables: **things that are fragile and easily broken.

.

.

.

Prolog

.

"Batalkan semua jadwalku hari ini." Yoongi memasuki ruang kerjanya setelah melempar kunci mobilnya dengan asal ke arah supir pribadinya. Dia duduk di kursinya dan memijat pelan kepalanya. Pertemuan keluarga. _Cih_. Mendengarnya saja Yoongi sudah muak. Selalu seperti ini. Setiap pertemuan keluarga akan berakhir dengan ceramah-ceramah tentang 'sudah saatnya mencari istri, Yoongi-ah'. Pertemuan keluarga selalu melelahkan. Kali ini jauh lebih melelahkan karena sepupunya, baru saja mengumumkan tanggal pernikahannya di pertemuan keluarga siang ini dan, ya, bisa ditebak, ceramah-ceramah yang datang kepadanya semakin banyak dan membuat Yoongi pusing. Yoongi tidak suka diatur. Dia akan menikah kalau dia mau walaupun, Yoongi sebenarnya tidak punya pemikiran apa pun tentang pernikahan.

Yoongi benci pernikahan.

Membayangkan dia akan terjerat dalam satu ikatan seumur hidupnya dengan sebuah dokumen tertulis yang mengaturnya membuat Yoongi merinding. Tidak. Tentu saja Min Yoongi tidak akan menikah. Yoongi bahkan tidak mengerti kenapa orang-orang memilih untuk terjebak di dalam satu hubungan kalau mereka bisa bebas?

Mana mungkin Yoongi bisa menikah.

Semua wanita yang mendekatinya hanya mau uangnya. Bahkan Yoongi hampir tidak punya teman, mereka semua juga mengincar uangnya. Bukannya Yoongi mencari sedang seseorang yang tepat atau apa, Yoongi tidak tolol. Tidak ada orang yang benar-benar baik di dunia ini. Jadi, Yoongi memutuskan untuk hidup sendiri. _Well_, dengan bantuan orang-orang yang bekerja untuknya, tentunya.

Yoongi menghela napas panjang dan mulai mengamati ponselnya. Dia harus menelepon seseorang.

"Hm, jam sepuluh malam ini." Yoongi berkata dengan cepat. Dia butuh pelampiasan.

.

Jimin tidak suka hari Jumat. Setiap hari Jumat pasti pekerja lain akan mencari cara terbaik untuk membebankan semua tugas membersihkan toilet kepadanya. Mungkin karena besok adalah hari Sabtu, perusahaan tutup setiap Sabtu dan Minggu. Pasti banyak orang yang ingin memanfaatkannya untuk berpergian atau sekedar duduk diam di rumah bersama keluarga mereka. Tentu saja, sebagai satu-satunya pekerja yang belum berkeluarga dan masih muda, Jimin tidak bisa menolak. Sebenarnya, tidak juga. Bukan itu alasannya. Jimin selalu tidak bisa menolak permintaan orang lain. Dia selalu merasa tidak enak hati jika dia tidak membantu mereka. Jimin memang bodoh. Jimin tahu dia sedang diperdaya, tapi, sekali lagi, Jimin tidak bisa menolak.

Seperti saat ini, sudah pukul sembilan malam, tapi Jimin masih sibuk membersihkan toilet wanita di lantai delapan tempat dia bekerja. Sebagian lampu sudah dimatikan, tapi Jimin masih sibuk mengumpulkan sampah dari setiap bilik-bilik toilet. Sebenarnya Jimin takut. Jimin benci sekali suasana yang terlalu sepi, apalagi dengan pencahayaan yang kurang.

"Ah, yang terakhir." Jimin tersenyum kecil saat dia menutup pintu bilik toilet terakhir. Jimin mulai mengangkat sebuah plastik hitam

besar tempat sampah yang baru saja dia kumpulkan. Ah, rasanya senang kalau sudah saatnya pulang.

.

Jimin memutuskan untuk mampir ke sebuah toko roti untuk membeli sebuah roti sebelum pulang. Masih pukul sepuluh. Toko roti di seberang gedung tempat dia bekerja masih buka sampai pukul dua belas. Bicara soal roti, Jimin suka sekali roti. Memakan satu buah roti akan membuat Jimin semangat, terutama roti cokelat. Sebenarnya Jimin suka apa pun yang manis. Tapi, karena roti membuatnya kenyang dan rasanya enak, Jimin suka sekali roti. Tadi pagi, Mr Kim dari ruangan nomor dua memintanya membelikan segelas kopi panas dari sebuah kedai kopi di sekitar perusahaan. Sebenarnya pegawai di sana bisa saja dengan mudah membuatkan Mr Kim segelas kopi panas, tapi Mr Kim memang selalu suka membeli kopi di luar. Mungkin rasanya berbeda, Jimin tidak tahu. Jimin tidak suka kopi.

Tadi Mr Kim membolehkan Jimin menyimpan uang kembaliannya, yang cukup banyak, jadi Jimin akan mencari kebahagian di hari Jumat yang melelahkan dengan membeli sebuah roti. Dia sudah cukup menabung bulan ini, jadi tidak masalah kalau dia boros sedikit.

Jimin tersenyum senang saat dia memasuki toko roti itu. Aroma sedap roti mmebuat Jimin semakin lapar.

"Uh, _chocolate bread_ satu?" Jimin berkata pelan saat dia sampai di depan kasir.

"Kau beruntung, ini _chocolate bread_ terakhir kami hari ini." Seorang perempuan remaja menjawab Jimin dengan senyuman manis. Jimin tersenyum lebar. Pasti hari Jumat ini adalah hari keberuntungannya.

"2000 won." Perepmpuan itu berkata lagi setelah dia selesai membungkus rapi roti pesanan Jimin.

"Ah, ya." Jimin menyerahkan uangnya dan membungkuk kecil.

"Terima kasih, silahkan datang kembali." Perempuan itu berkata lagi saat Jimin keluar. Jimin hanya membalasnya dengan senyuman kecil. Jimin tidak tahu kapan dia bisa beli roti coklat lagi. Semoga saja Mr Kim ingin membeli segelas kopi panas lagi dalam waktu dekat ini.

.

Sebenarnya Yoongi lebih suka tempat yang sepi dari pada tempat yang ramai. Dia lebih suka bersantai sambil tidur atau melakukan hal lain yang tidak membutuhkan banyak energi. Entah kenapa Yoongi memutuskan untuk ke sini hari ini. Sebuah klub malam. Yoongi sudah minum beberapa gelas _vodka_ sedari tadi, matanya mengincar seseorang yang pantas untuk dijadikan teman tidurnya malam ini. Yoongi butuh pelampiasan.

"Kau tidak ke sini untuk duduk sambil minum saja _kan_?" Namjoon menyikut bahunya pelan.

"Tidak." Yoongi menyeringai kecil. Tentu saja tidak.

"Sudah menemukan seseorang?" Namjoon balik menyeringai.

"Belum." Yoongi menaikan bahunya sambil meneguk gelasnya. Membosankan. Tidak ada yang menarik. Mungkin karena hari ini hari Jumat, tidak banyak yang datang ke klub malam. Kebanyakan orang yang Yoongi temui adalah orang yang kurang lebih mencari pelampiasaan seperti Yoongi. Seperti beberapa pria tua yang sedang sibuk menawar harga seorang wanita penghibur di depannya. Perempuan gila. Apa dia bisa memuaskan tiga pria tua dalam semalam? Yoongi mendengus.

"Berapa dia bilang?" Namjoon mengernyrit.

"Satu juta?" Yoongi menebak. Mereka sibuk menatap tiga pria tua di depan mereka sambil tertawa.

"_Good deal_." Namjoon menggeleng tapi bibirnya tidak berhenti tersenyum.

"Tiga orang? Mungkin." Yoongi mengangkat bahunya tak peduli.

Tiga pria tua di depan mereka bergegas pergi sambil menggandeng perempuan yang sudah mereka tawar dan sekali lagi Yoongi diam sambil memerhatikan orang-orang di sekelilingnya.

"_Dude_, kau cari yang seperti apa?" Namjoon bertanya lagi setelah beberapa saat.

"Yang kecil dan manis?" Yoongi tersenyum geli. Kriteria. Yoongi bahkan tidak punya kriteria.

"_Kink_?" Namjoon hampir tersedak _vodka_-nya.

"Mungkin?" Yoongi menggelengkan kepalanya. _Kink_? Yoongi? Yang benar saja.

"_No way_." Namjoon tertawa keras. "_Dom _dan_ sub_?"

"Tidak." Yoongi berkata yakin. Tentu tidak.

Namjoon tertawa cukup keras dan Yoongi hanya diam memutar matanya. Kim Namjoon. Yoongi sudah kenal Namjoon sejak delapan tahun yang lalu sebelum dia lulus SMP. Kalau dipiki-pikir, hanya Namjoon yang Yoongi bisa anggap sebagai seorang teman. Namjoon tidak mengincar uangnya, tentu saja tidak. Namjoon punya uangnya sendiri untuk dihambur-hamburkan. Namjoon tidak mengaturnya, Namjoon adalah orang yang tepat untuk diajak bertukar pikiran. Namjoon juga memberikan saran dengan baik tanpa memaksakan sarannya. Intinya, Yoongi menganggap Namjoon sebagai seorang teman.

.

Jimin menggenggam sebuah ponsel berwarna merah muda dengan erat. Sudah hampir dua puluh menit Jimin berdiri di depan sebuah bangunan yang sangat ramai. Jimin ketakutan. Tadi Jimin menemukan ponsel ini di sebuah bangku kecil di depan pintu masuk _subway_. Ponsel itu berdering lebih dari lima kali dan Jimin merasa dia harus menolong orang itu. _Pasti ponselnya ketinggalan_, pikir Jimin.

Tadi saat Jimin memutuskan untuk menjawab panggilan di ponsel itu,

dia mendengar suara seorang wanita yang terdengar kebingungan. Sepertinya ponsel ini sangat penting. Jadi, Jimin mengiyakan permohonan wanita itu untuk mengantarkan ponsel tersebut. Seharusnya Jimin bilang tidak. Tapi, sekali lagi, Jimin terlalu baik jadi, Jimin bilang iya.

Sekarang Jimin berdiri ketakutan di depan sebuah klub malam. Jimin tidak pernah ke klub malam, ini bahkan pertama kalinya Jimin bisa berdiri sedekat ini dengan sebuah klub malam. Wanita pemilik ponsel ini bilang, hanya dengan menunjukan sebuah _keychain_ kecil berbentuk mawar yang tergantung di ponsel itu, Jimin akan diperbolehkan masuk. Terlihat sangat mudah. Jimin hanya perlu masuk ke dalam, mencari wanita pemilik ponsel, dan pulang ke rumah untuk tidur. Sangat mudah. Tapi, semuanya jadi sangat rumit karena Jimin benci klub malam. Tempat itu membuat Jimin takut.

Jimin memeluk dirinya sendiri saat akhirnya dia memutuskan untuk masuk ke dalam. Benar saja. Hanya dengan menunjukan _keychain_ itu, Jimin diperbolehkan masuk ke dalam. Setelah di dalam Jimin kembali bingung dan ketakutan. Suasana di dalam benar-benar membuat Jimin tidak nyaman. Jimin memang tidak suka tempat sepi, tapi tempat ini membuat Jimin resah. Terlalu banyak orang di sini.

"Uhâ€¦" Jimin kembali memeluk dirinya saat beberapa orang tanpa sengaja menabraknya.

Keputusan yang salah. Jimin seharusnya tidak ke sini. Jimin menatap ponsel di tangannya bimbang. Bagaimana cara dia menemukan si pemilik ponsel kalau begini ramainya.

Jimin berniat untuk pulang dan memberikan ponsel itu besok saat tiba-tiba ponsel itu berdering lagi.

"Uh, halo?" Jimin berkata ragu-ragu.

"Hey, kau dimana?" Suara perempuan itu terdengar lebih rendah sekarang. Mungkin kebingungan mencari ponselnya.

"Eh, aku, uh, di dalam, maaf sedikit berisik. Ak-aku tidak bisa dengar." Jimin berkata sambil terus mengamati sekelilingnya. Mata Jimin mencari sosok wanita yang memegang telepon tapi, Jimin tidak menemukan satu pun orang yang memegang telepon.

"Tolong naik ke atas ya. Ke kamar nomor 75." Perempuan itu berkata lagi.

"Haloâ€”bisakah Anda yang turun keâ€”" Jimin belum sempat menyelesaikan kalimatnya saat dengan tiba-tiba perempuan itu menutup teleponnya.

"Ah." Jimin bergumam kecil. Dimana tangganya? Dimana lantai atasnya? Jimin harus kemana? Jimin menatap ke sekeliling sekali lagi dan bergedik ngeri. Untuk bergerak saja Jimin takut, bagaimana caranya Jimin menemukan wanita itu?

.

Yoongi sudah tersenyum lebar selama hampir lima belas menit sejak dia melihat sesosok mungil yang terlihat kebingungan di dekat pintu masuk. Awalnya Yoongi pikir sosok itu sedang tersesat, namun semua

orang di ruangan itu tahu betul apa arti _keychain_ kecil yang tergantung di ponsel sosok itu. Terlebih Yoongi, dia tahu betul apa artinya. Sosok itu terlihat sangat muda, kecil dan rapuh. Yoongi hampir berlari dan memeluknya saat beberapa kali dia tertabrak orang yang berlalu-lalang. Dia sedang menunggu seseorang. Yoongi bisa lihat itu.

"Yang mana?" Namjoon berbisik di sebelah Yoongi. Yoongi tersenyum senang kepada Namjoon. Setelah membuang waktunya selama hampir dua jam, Yoongi menemukan orang yang tepat.

"Yang kecil di depan pintu masuk." Yoongi menunjuk sosok mungil itu dengan dagunya sambil sekali lagi meneguk segelas vodka.

"Manis." Namjoon berkomentar dan Yoongi hanya mengangguk kecil.

Yoongi tersenyum lagi saat melihat sosok itu kembali menatap ponselnya. Dia terlihat gelisah. _Tunggu apa lagi_? Suara hati Yoongi menantangnya.

Ya, tunggu apalagi?

Yoongi baru saja akan berdiri dan menghampiri sosok mungil itu saat tiba-tiba sosok mungil itu berjalan ke arah kerumunan orang di lantai dansa. Tiba-tiba Yoongi merasa panik. Yoongi tidak mau kehilangan sosok itu.

Mata Yoongi terus memerhatikan gerak-gerik sosok itu. Yoongi mengikutinya sampai dia berhenti di dekat toilet. Sosok itu terlihat bingung. Aneh. Dengan _keychain_ itu, dia tidak seharusnya bingung.

.

"Sendirian?" Jimin terkejut saat tiba-tiba seorang pria memeluk pinggangnya. Paria itu berdiri begitu dekat dengannya sampai Jimin bisa mencium wangi tubuh pria itu; sangat maskulin dan menyegarkan.

"Uh, maaf. Sa-saya sedang mencariâ€¦ kamar nomor 75." Jimin berkata sopan sambil berusaha sesopan mungkin mengyingkirkan legan pria itu dari pingangnya. Jimin tersesat. Tentu saja dia tersesat. Jimin hanya mengikuti instingnya, yang ternyata salah, untuk berjalan ke arah kiri. Tapi, sekarang dia malah terjebak dengan seorang pria yang tidak sopan.

"Sudah ada teman?" Prria itu bertanya lagi. Saat itu Jimin secara tidak sengaja menatap mata pria di sampingnya. Matanya gelap, membuat Jimin merinding.

"Ah, ituâ€”ini-" Jimin tergagap sambil menunjukan pria itu ponsel di tangannya. Mungkin saja pria itu tahu siapa pemilik ponsel itu. Jimin tersenyum kecut saat pria itu menatap Jimin bingung.

"Sebutkan hargamu." Pria itu melangkah lebih dekat ke arah Jimin sambil berbisik di telinga Jimin. Sekali lagi Jimin merinding. Dia belum pernah berada sedekat ini dengan siapa pun. _Ha-harga katanya? _

"Ak-" Jimin sempat menggeleng sebentar sebelum akhirnya dia terkejut dan menjatuhkan ponsel yang sedari tadi dia genggam saat tiba-tiba pria itu menciumnya. Oh Tuhan. Tidak.

.

a/n; Hello. Adakah yang minat ff ini? Hehehe. Saya lagi pengen coba bikin ff yoonmin. Buat openingnya 1,5K word kayaknya cukup ya? Anggep aja ini prolog. Ini baru percobaan jadi sengaja gendernya Jimin masih ambigu gitu. Buat yang minat, kira-kira mau ff ini jadi gs atau yaoi? Nanti kalo udah tau mau dijadiin gs/yaoi aku edit chap ini. Hehehe

Terus, ratenya M yak. Soalnya kalo gak M gak seru. Hahaha.

Btw, kalo yaoi Jiminnya uke yaaaaaaaaaa.

Pasti ada typo, jadi maaf yaaaa. Kasih tau aja kalo ada typo nanti diedit u,U

Terus, ada yang bisa bantuin kasih aku judul? Makasih~~~~

.

Edited (14 April 2016)

Hore sudah nemu judul! Terima kasih semuanya yang udah vote. Cerita ini bakal jadi yaoi ya. Thank you ^^

2. Chapter 1

Bagian Satu

Rapat Mingguan

.

Jimin berlari secepat yang dia bisa. Dia menabrak banyak orang tapi dia tidak peduli, dia terus berlari sampai akhirnya napasnya hampir habis. Jimin berhenti berlari saat dia sampai di sebuah halte bus yang Jimin tidak tahu dimana. _Oh Tuhan. Dimana Jimin sekarang?_

Jimin menatap ke sekelilingnya sambil mencoba mengatur napasnya.

Pria tadiâ€¦ pria tadi menciumnya. Ciuman pertamanya. Tidak sopan sekali. Jimin menyentuh bibirnya dengan takut.

Jimin benci klub malam. Jimin tidak akan pernah kembali ke klub malam lagi.

Tadi kalau Jimin tidak menendang tulang kering pria itu, mungkin Jimin sudahâ€¦

"Tidak. Tidak. Tidak!" Jimin berteriak kecil. Dia tidak mau membayangkan apa yang akan terjadi padanya. Tidak. Pria tadi sudah merusak Jumat keberuntungan Jimin. Oh Tuhan. Jimin harus berterimakasih pada dirinya sendiri karena dia memberanikan diri

menendang tulang kering pria itu tadi, kalau tidakâ€¦.

Jimin menggeleng lagi.

"Lupakan." Jimin mengelus dadanya yang masih bergetar. Jimin tidak bohong. Tadi, seluruh tubuhnya gemetaran. Rasanya dia mati rasa. Kakinya menjadi lemas. Dia menjadi susah bernapas.

"Ah, ya ampun. Ponselnya." Jimin cemberut. Usahanya untuk mengembalikan ponsel itu jadi sia-sia karena pria itu. Jimin tidak mungkin kembali lagi ke tempat itu jadi, rasanya Jimin hanya bisa berdoa agar seseorang yang baik hati menemukan ponsel itu dan mengembalikannya pada si pemilik ponsel. Semoga saja.

Setelah Jimin bisa bernapas dengan normal, sekali lagi dia menatap ke sekelilingnya dan cemberut. Jimin tidak tahu dia ada dimana sekarang. Jimin hanya bisa berharap sekarang belum jam dua belas malam, karena kalau sudah jam dua belas malam, tidak akan ada lagi bus yang datang. Kalau Jimin bisa naik bus tarakhir, mungkin dia akan baik-baik saja. Uh, tiba-tiba Jimin berharap dia punya sedikit uang untuk membeli sebuah jam tangan.

Jimin duduk diam di halte bus itu sampai sekitar lima belas menit, saat sebuah bus datang. Jimin hampir menangis saat dia naik ke bus itu. Dia langsung bertanya bagaimana cara ke Gwanak kepada supir bus itu. Untungnya supri bus itu ramah. Dia menjelaskan Jimin dengan sabar jalan kembali ke Gwanak.

Jimin menghela napas lega saat tahu dia masih berada di sekitar Gangnam. Bahkan dia ada di Cheondam. Mungkin karena Jimin terlalu lelah dan kaget, jadi dia tidak ingat jalan pulang.

Untung saja besok Sabtu, Jimin tidak perlu datang ke perusahaan. Setiap Sabtu Jimin akan bekerja di taman bermain dan kafe. Dia akan membersihkan sampah di taman bermain dari pagi sampai sore dan bekerja sebagai pelayan di kafe sampai malam. Kalau setiap Sabtu dan Minggu semua orang senang karena mereka bisa bersantai, lain dengan Jimin yang akan bekerja ekstra setiap hari Sabtu dan Minggu.

.

Yoongi tidak pernah merasa sejengkel ini dalam hidupnya. Demi Tuhan. Tidak pernah. Ini lebih menjengkelkan dari pada semua ceramah kerabatnya di pertemuan keluarga mana pun. Ini jauh lebih menyebalkan dari pada ibunya yang selalu menasehatinya untuk segera mencari pasangan hidup.

Bukan saja hanya ditolak, Yoongi juga dipermalukan oleh pria mungil yang baru saja menendang tulang kering Yoongi. Tidak. Bahkan pria itu juga menamparnya. _Brengsek_. Bahkan orang tuanya tidak pernah menamparnya. Ini pertama kalinya dia ditampar oleh seseorang. Sialnya, Yoongi bahkan tidak tahu siapa yang menamparnya, walaupun Yoongi ingat jelas wajah pria mungil itu. Tentu saja Yoongi tidak akan lupa. Yoongi akan mengingat wajah itu seumur hidupnya.

Yoongi berdecih. Dengan kesal dia mengambil sebuah ponsel berwarna merah muda di lantai. Setidaknya dia punya jejak pria mungil itu. Pria mungil harus mendapatkan sebuah ganjaran. Pria mungil itu tadi jelas-jelas menunjukan ponsel ini dengan bangga padanya. Lalu, kenapa

tiba-tiba dia menendang Yoongi?

Yoongi berdecih lagi. _Sialan_.

Saat Yoongi kembali ke tempat duduknya dan Namjoon, Namjoom memberinya tatapan aneh. "Aku baru saja mau pulang. Kupikir kau sudah menemukan seseorang?"

"Sudah. Tapi, si mungil itu kabur." Yoongi mendesah kesal.

"Kabur? _Hyung_, apa kita membicarakan 'si mungil' yang sama?" Namjoon mengernyit.

"Yang membawa ponsel ini maksudmu?" Yoongi menunjukan sebuah ponsel berwarna merah muda yang sedari tadi dia genggam erat.

"Ya. Dia kabur?" Namjoon mencondongkan tubuhnya ke arah Yoongi untuk mengggapai ponsel itu.

"Ya." Yoongi meneguk lagi _vodka_-nya. Dia membiarkan Namjoon meneliti ponsel itu.

"_See_? _This_ _keychain_?" Namjoon mengernyitkan dahinya lebih dalam.

"Aku tahu. Aku sudah tidak minat untuk tidur dengan siapa pun hari ini. Aku mau pulang." Yoongi berdiri setelah mengambil kembali ponsel itu dari tangan Namjoon, meninggalkan Namjoon yang melongo bingung. Oh bagus sekali. Dia ke sini untuk menemani Yoongi tapi sekarang pria itu malah pulang duluan? Bagus sekali.

.

Jimin hampir saja terlambat. Saat Jimin sampai, jam sudah menunjukan pukul tujuh kurang tiga menit. Nyaris saja. Tadi, Jimin berlari secepat yang dia bisa sampai-sampai dia tidak sadar kakinya sudah kebas. Jarak antara halte bus terdekat dari perusahaan tempat Jimin bekerja lumayan jauh. Karena, uh, tidak ada yang naik bus ke perushaan ini. _Well_, kecuali pegawai rendahan seperti Jimin.

Jimin tidak suka orang yang terlambat. Jadi, dia akan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak terlambat. Kalau diingat-ingat, Jimin belum pernah datang terlambat sejak setahun yang lalu dia mulai bekerja di perusahaan ini. Dia juga selalu lembur. Jimin tersenyum kecil. Sesekali dia merasa bangga pada dirinya sendiri.

Senin pagi. Uh, Jimin tidak suka hari Senin. Tiap Senin pasti semua pagawai akan menunjukan muka malas dan mereka akan menjadi sangat tidak ramah. Jimin mengambil napas panjang sebelum dia melangkah masuk ke dalam gedung besar di depannya.

Setelah naik ke lantai sembilan dengan menggunakan lift barang, Jimin bergegas mengganti bajunya. Dia harus mulai bekerja.

"Selamat pagi." Jimin mencoba menyapa rekan-rekan kerjanya. Tidak ada yang menajwab. Tentu saja. Mereka semua tidak suka bersosialisasi. Mereka semua juga sepertinya tidak begitu suka Jimin. Di lantai sembilan ada tiga petugas kebersihan; Mrs Park, Mr Kwon dan Jimin. Mrs Park punya dua orang anak perempuan dan suaminya meninggal tiga tahun yang lalu. Jadi, Mrs Park bukanlah orang yang ramah. Dia

pemarah dan pemurung. Mrs Park lebih suka diam duduk menatap jendela besar yang ada di dekat tangga darurat dari pada menyapu lantai. Jimin bisa mengerti kenapa Mrs Park bisa seperti itu. Jimin juga akan merasa sedih kalau dia jadi Mrs Park. Selanjutnya, Mr Kwon, dia sedikit lebih ramah dari Mrs Park. Tapi, Mr Kwon lebih sering tidur dari pada membantu Jimin. Tapi, itu karena Mr Kwon sudah cukup tua. Jadi Jimin bisa maklum. Bisa dibilang, Jimin bekerja sendiri di lantai sembilan.

"Pa-pagiâ€¦" Sapa Jimin sekali lagi tapi, tetap tidak ada jawaban. Jimin hanya bisa mengerucutkan bibirnya sambil berjalan dengan sedih ke ruang sapu.

Jimin mulai bekerja dengan menyapu lantai. Setelah itu dia akan mengepel lantai. Jimin harus memastikan lantainya sudah kering sebelum jam delapan pagi. Karena saat itu, para karyawan akan mulai datang.

Lantai sembilan adalah bagian data. Di lantai ini, para karyawan lebih sering duduk di hadapan computer mereka masing-masing dari pada lantai lain. Dia lantai lain, banyak karyawan yang suka berbincang dan menonton televisi saat pekerjaan mereka selesai atau untuk menghibur diri. Tapi, di lantai ini, tidak ada televisi. Bahkan sebuah suara dering ponsel akan membuat karyawan di lantai ini berdecak kesal. _Menggerjakan data butuh konsesntrasi_, katanya.

Setelah selesai, Jimin bergegas ke arah dapur dan memakan sarapannya. Perusahaan selalu menyediakan makanan untuk semua pegawai, jadi, Jimin tidak perlu khawatir akan kelaparan setiap dia bekerja.

.

Yoongi berjalan santai menuju ruangannya. Sama seperti biasanya, dia tidak membalas satu pun sapaan pegawainya. Dia berjalan dengan tegap dan wajah terangkat, menunjukan jelas dimana kelasnya.

Min Yoongi terlihat sangat tampan hari ini. Setiap Senin akan ada rapat mingguan di perusahaan ini, jadi setiap Senin Yoongi akan mengenakan setelan jas terbaiknya.

Hari ini dia menggunakan setelan berwarna biru tua, hampir hitam. Jas itu membungkus tubuhnya dengan sempurna. Terlihat seperti melekat dibutuhnya. Wajar saja. Semua jas Yoongi dibuat khusus untuknya. Dijahit oleh desainer ternama di Cheondam.

Semua mata terus melihatnya dengan tatapan terpana dan iri tapi, Yoongi terus bejalan sampai dia sampai di depan meja sekretarisnya. "Aku mau seseorang mengantarkanku segelas kopi panas dalam sepuluh menit." Katanya tegas sebelum akhirnya masuk ke dalam ruang kerjanya.

Yoongi duduk di kursinya dan mulai memeriksa beberapa laporan yang sudah menumpuk di mejanya. Ada sebuah catatan kecil di atas tumpukan dokumen-dokumen itu. Rata-rata semuanya butuh persetujuan Yoongi dan tanda tangannya. Yoongi merenggangkan tubuhnya sebentar dan mulai membaca dokumen-dokumen itu satu persatu.

Kemudian sebuah ketukan menghentikan konsentrasinya. "Masuk." Katanya

singkat.

"_Sir_, kopi Anda." Sekretarisnya masuk dan meletakkan secangkir kopi panas di sisi kiri mejanya.

"Hm. Bacakan jadwalku hari ini." Yoongi tetap menatap lurus dokumen yang dia baca sambil melirik jam tangganya.

"Pukul sembilan akan ada rapat mingguan di lantai sepuluh. Lalu, pukul dua Mr Chong dari China akan berkunjung ke perusahaan untuk berterima kasih atas suksesnya kontrak di Guangzhou beberapa bulan yang lalu. Pukul empat sore, ibu Anda bilang akan berkunjung dan akan ada makan malam keluarga pukul delapan malam di The Ritz." Wanita muda di hadapan Yoongi membaca catatannya dengan lugas.

Yoongi terdiam untuk berpikir beberapa saat. "Kapan ibuku janji untuk bertemu?" Yoongi menaikan alisnya.

"Seminggu yang lalu, _sir_." Wanita itu menjawabnya dengan pasti.

"Sudah seminggu ya? Apa kau pikir aku punya peluang untuk membatalkannya?" Yoongi mengernyit tidak suka. Akan ada pertemuan keluarga malam ini, kurang lebih Yoongi tahu apa yang akan dibicarakan ibunya.

"_No, sir_." Wanita itu menggeleng pelan.

Yoongi menghela napas pendek. Baiklah. Karena ibunya sudah menunggu seminggu, sepertinya dia harus menemuinya.

"_Alright_. Kau boleh keluar." Yoongi mengangguk kecil. _Shit_. Ini akan jadi Senin yang melelahkan.

.

"Sialan." Mrs Park mengumpat keras. Masih jam sepuluh. Jimin mengerjap beberapa kali untuk berpikir. Kenapa Mrs Park terlihat lebih kesal dari biasanya? Biasanya Mrs Park akan mengumpat kalau sudah jam tiga sore yang artinya nomor undian lotre harian akan diumumkan. Mrs Park bilang dia sedang butuh uang untuk biaya sekolah kedua anak gadisnya, jadi hampir setiap hari Mrs Park ikut kuis undian berhadiah.

Jimin baru saja akan mengelap kaca besar yang ada di depan lift yang dijadikan sebagai pemisah ruangan tempat dimana bilik-bilik karyawan berada dan ruang tunggu yang Jimin sendiri bingung disiapkan untuk apa karena jarang sekali dipakai saat Mrs Park tiba-tiba berteriak keras. Mrs Park sedari tadi menatapnya dengan tatapan memohon dan Jimin menjadi bingung.

"Ada apa?" Jimin memberanikan diri untuk bertanya. Tidak ada yang baik yang datang bersama wajah memelas Mrs Park jadi, Jimin sedikit merasa takut.

"Si bodoh Junghwa, dia sakit hari ini." Mrs Park mengeluh kesal.

Jimin hanya mengangguk dan menunggu.

"Mereka butuh orang untuk membantu menghidangkan camilan dan kopi di lantai sepuluh untuk rapat mingguan hari ini," Mrs Park menggantung kalimatnya dan Jimin sudah tersenyum kecut. Dia sudah tahu apa maksud Mrs Park.

"Bisa kau yang gantikan aku? Aku merasa lelah sekali hari ini." Mrs Park menyelesaikan kalimatnya dengan sebuah senyuman palsu yang Jimin kenal sangat baik.

Benar kan?

"Oh, tentu saja, _ajummoni_." Jimin tersenyum tulus. Jimin senang bisa membantu orang. Jadi, ya, tidak ada masalah. Lagi pula, Jimin tidak mungkin bisa bilang tidak.

Sebenarnya Jimin tahu kenapa Mrs Park benci sekali bekerja di lantai sepuluh apa lagi di ruang rapat. Mrs Park benci bertemu dengan petinggi perusahaan. Mrs Park pernah bilang pada Jimin bahwa mereka semua adalah anak orang kaya yang hidup tanpa merasakan penderitaan dan Mrs park muak kalau harus melihat mereka.

Di lantai sepuluh ada sebuah _hall_ besar. Biasanya lantai itu kosong. Sengaja dibagun untuk keperluan rapat atau berkumpulnya para pegawai. Setiap Senin salah seorang petugas kebersihan dari setiap lantai akan ditugaskan untuk menghidangkan camilan dan minuman. Karena, rapat mingguan perusahaan ini akan berlangsung sampai waktu makan siang, jadi perusahaan selalu menghidangkan camilan.

Hari ini lantai delapan tidak mendapat jadwal tugas di sana, tapi mungkin karena salah seorang pegawai sakit, Mrs park diminta untuk menggantikannya.

"Ah, terima kasih, Jiminnie. Aku yang akan mengelap kaca untukmu!" Wajah Mrs Park berubah ceria dan Jimin hanya mengganguk kecil. _Uh, ruang rapat ya? _

Jimin menghembuskan napasnya kuat-kuat. Jimin juga takut bertemu dengan para petinggi perusahaan. Dia takut melakukan kesalahan dan dipecat. Uh.

.

Seperti biasa, rapat siang ini berjalan memnbosankan dan monoton. Yoongi duduk di kursinya dengan tatapan bosan namun tetap memfokuskan dirinya pada setiap kepala bagian yang sibuk melaporkan hasil kerja mereka selama seminggu.

"Rapat mingguan, seharusnya kita buat rapat bulanan." Yoongi mengumam kecil. Sebenarnya rapat mingguan kurang efektif, kebanyakan kepala bagian akan membacakan hal yang sama selama dua sampai tiga minggu berturut-turut. Lagi pula apa yang bisa terjadi dalam seminggu?

"_Sir_, _snack_?" Sekretarisnya berbisik di telinga Yoongi dan Yoongi hanya mengangguk pelan. _Snack_, yep. Mereka butuh itu. Semua orang di ruangan itu pasti sama bosannya dengan Yoongi, hanya saja mereka tidak berani menunjukannya.

"Kami sudah membuat proposal proyek di Jeju, _sir_." Seorang kepala bagian tersenyum senang kepadanya. Yoongi hanya mengangguk

bosan.

"Mr Jung akan membuat _summary_ dari rapat hari ini?" Yoongi menatap seorang pemuda di kirinya. Entah kenapa dia tidak bisa fokus hari ini. Dia akan sangat memerlukan _summary_ itu nanti.

Semua orang di ruangan itu berhenti berbicara dan menatap Mr Jung. Mr Jung memberikan Yoongi sebuah anggukan dan senyuman dan dengan begitu Yoongi kembali menatap lurus ke depan.

"Boleh saya lanjutkan, _sir_?" Kepala bagian di depan Yoongi masih terus memberikan Yoongi senyum palsunya.

"_Sure_." Yoongi menjawabnya dengan dingin.

Yoongi mengernyit saat dia melihat seorang pria mungil masuk ke ruang rapat dengan sebuah nampan. Pria itu tersenyum manis, sangat manis, sambil meletakan secangkir kopi panas di depan setiap orang. Yoongi bahkan sudah tidak memerhatikan kepala bagian yang dengan semangat menjelaskan hasil laporannya, mungkin dia mengira Yoongi tersenyum karena proposalnya bagus.

Mata Yoongi terus mengikuti semua pergerakan pria mungil itu. Apa Yoongi baru saja ditendang dan ditampar oleh bocah seperti itu? _Sialan_.

_Shit. Dia masih bocah. _

Yoongi tiba-tiba ingin tertawa. Dunia begitu sempit, eoh?

Yoongi tidak sadar tapi sedari tadi dia sudah, sekali lagi, tersenyum lebar seperti orang tolol. Dia menunggu dengan tidak sabar sampai pria mungil itu menghampiri mejanya dan meletakan secangkir kopi panas di depannya.

"Si-silahkan, _sir_." Pria itu tergagap sebelum akhirnya dia kekuar dari ruangan itu.

_Shit. Bahkan suaranya terdengar sama persis. _

Yoongi menatap secangkir kopi panas di depannya dengan seringaian. Tidak usah dicari, ternyata dia datang sendiri.

.

Jimin menghela napas lega. Dia tidak melakukan kesalahan. Huh. Leganya.

Jimin tersenyum senang saat dia berhasil keluar dari ruang rapat yang penuh itu tanpa menjatuhkan atau menyenggol apa pun.

"Jimin-_ssi_, bisa bawakan camilannya juga?" Tiba-tiba sebuah suara membuat Jimin cemberut lagi. Jimin menghela napas panjang. Tentu saja Jimin tidak akan bisa bilang tidak.

"_Ne_." Jimin berkata sambil menunduk.

Seorang wanita paruh baya di depannya memberikan Jimin senampan penuh kotak kardus yang berisi roti. Roti coklat. Jimin tersentak setelah mencium bau roti itu. Jimin menatap roti itu dengan penuh harap.

Kalau nanti ada yang tersisia, Jimin akan mencuri satu potong roti untuknya.

Lalu, dengan perlahan Jimin masuk ke dalam ruang rapat lagi. Dia menahan napasnya karena takut. Dia tidak boleh melakukan kesalahan apa pun.

.

Yoongi hampir mati tersedak kopi panas saat tiba-tiba sosok mungil itu datang lagi. Yoongi terkejut.

Sudah lama sekali sejak terakhir kali Yoongi terkejut akan sesuatu. Bahkan sekretarisnya langsung menghampirinya dan menanyakan kondisinya. Semua orang di ruangan itu juga sama kagetnya dengan Yoongi, untuk hal yang berbeda tentunya.

"Sir, kita bisa menunda rapatnya-?" Mr Jung salah seorang kepala bagian yang Yoongi percayai berkata dengan nada yang kurang yakin.

"Lanjutkan." Ujar Yoongi tegas, sementara matanya sibuk terus menatap pria mungil yang sedari tadi menyita perhatiannya. Kali ini dia membawa beberapa kardus roti.

Yoongi sadar ada beberapa tetesan kopi di dagunya, namun dia terus menatap pria mungil itu dengan seringaian. TTiba-tiba dia merasa sangat senang. Setelah menyeka wajahnya dengan tissue, Yoongi kembali memerhatikan setiap gerak-gerik pria itu.

Dua puluh tahun, tebak Yoongi. Pasti bocah kecil ini baru berusia sekitar dua puluh tahun.

Yoongi tersenyum kecil saat pria itu berlari kecil setelah dia selesai menghidangkan beberapa roti. Lalu, dia kembali lagi dengan sebuah kotak yang lebih besar berisi lebih banyak varian roti. Dia berhenti di dekat meja Yoongi dan meletakan sebuah kotak kardus di atas meja Yoongi. Setelah itu dia buru-buru pergi dari ruangan itu. Kali ini, Yoongi bahkan bisa melihat wajah pria itu dengan jelas. Benar sekali. Dia pria mungil yang Yoongi temui di klub beberapa hari yang lalu. Tiba-tiba Yoongi mengeringai lagi. Dia benar-benar seperti orang tolol sekarang. Dia memberi tanda pada sekretarisnya untuk mendekat.

"Cari tahu siapa petugas yang membawa roti tadi." Yoongi berbisik. Wanita itu sedikit tersentak bingung tapi, dia tetap mengangguk patuh.

Sepertinya ini akan jadi Senin yang menyenangkan. Yoongi tersenyum tipis.

.

Jimin berlari dengan senang. Sudah hampir jam makan siang jadi dia bisa beristirahat sebentar. Jimin tersenyum senang sambil melangkah menuju tangga darurat. Dia duduk di salah satu anak tangga dan menatap sepotong roti yang ada di tanganya dengan mata berbinar. Tidak ada orang yang datang ke sini. Jadi, Jimin selalu istirahat di sini. Karena tempatnya jauh dan sepi, walaupun Jimin benci tempat yang sepi. Tapi, rasanya menghabiskan waktu istirahat sendirian lebih

baik daripada mendengar ocehan Mrs Park. Mrs Park suka sekali menggerutu. Bukannya Jimin benci Mrs Park, tapi dia butuh ketenangan saat istirahat.

Dia menggigit roti itu dengan senang. Sepotong roti coklat gratis. Ini pasti adalah Senin keberuntungannya. Jimin terus memakan roti itu dengan sneyuman senang sampai akhirnya dia merasa dia perlu minum. Jimin lupa membawa air minum tadi. Mungkin karena dia sangat senang bisa mendapat sepotong roti coklat gratis.

Saat Jimin berdiri dan berjalan keluar dari tangga darurat, tiba-tiba seseorang menarik tubuhnya ke belakang. Jimin menjerit keras. Dia tidak mungkin diculik _kan_?

Dia merasa tubuhnya terhempas sampai punggungnya menabrak tembok.

"Aw." Jimin mengeluh. Saat dia mendongak, Jimin tersentak. _Oh Tuhan jangan lagi._

"_Hello again_." Pria di depannya menyeringai. Itu adalah seringaian yang paling menyeramkan yang pernah Jimin lihat. Jimin hanya bisa terdiam sambil menutup mulutnya dengan tangannya.

"Oke. Jadi, sebenarnya aku juga tidak tahu kenapa aku tertarik padamuâ€¦" Pria di depannya menggantung kata-katanya sambil terus menatap Jimin. Jimin bergedik takut, dia belum pernah ditatap seperti ini seumur hidupnya.

"Ma-maaf. Maaf." Jimin membungkuk beberapa kali. Sebenarnya dia bingung harus berbuat apa. Tapi karena dia sudah menendang tulang kering pria ini, jadi, dia harus minta maaf.

Kemudian Jimin mendongak karena dia mendengar suara tawa yang sangat riang. Pria di depannya sedang tertawa lepas. Tawanya tiba-tiba membuat Jimin merasa tenang.

"Eh?" Jimin menatap pria itu bingung.

"Oke. Jadi ada beberapa hal yang perlu kau tahu." Pria itu berkata lagi setelah dia berhasil meredam tawanya. Dia mengambil satu langkah lebih dekat dengan Jimin. "Pertama-tama, kau menendang dan menamparku," Pria itu berkata lagi sambil mengambil satu langkah lagi ke depan sampai dia sangat dekat dengan Jimin.

"Ma-maaf." Jimin membalas sambil menunduk. Jimin meletakkan tangannya dengan defensif di dadanya. Pria itu semakin merapatkan tubuhnya dengan tubuh Jimin. Jimin bahkan bisa merasakan hembusan napas pria itu di lehernya.

"To-tolongâ€¦ men-menjauhâ€¦" Jimin mendorong dada pria itu menjauh dari tubuhnya tapi itu semua sia-sia. Pria itu tidak bergerak sama sekali. Jimin menggigit bibirnya takut.

"Ah-_ahjussi_," Jimin merengek sambil mendongak. _Oops_. Keputusan yang salah. Jimin tersentak lagi saat menatap mata pria itu. Pria itu sedari tadi hanya diam mengamati wajah Jimin dengan penuh minat seakan Jimin adalah sebuah permata yang berharga.

"Uh," Jimin meleguh takut saat dia merasa tangan pria itu memeluk

pinggangnya, menarik Jimin lebih dekat dengan pria itu. Wangi tubuh itu masih sama seperti tiga hari yang lalu saat Jimin bertemu dengannya di klub malam; sangat maskulin dan menyegarkan.

"Ah-_ahjussi_â€¦" Jimin merengek lagi sambil mencoba menjauhkan tubuh pria itu.

"_Ahjussi_? Aku tidak setua itu." Pria itu menggeleng masih dengan seringaiannya yang sepertinya tidak pernah hilang dari wajahnya. Kemudian, dahinya dan dahi Jimin menyatu. Tubuh mereka menempel. Jimin bahkan bisa merasakan detak jantung pria itu yang teratur karena tangan Jimin terus mencoba mendorong dada pria itu. Sangat teratur. Berbeda dengan Jimin yang rasanya hampir meledak karena takut.

"Kedua, kau sangat manis." Tanpa menghiraukan Jimin, pria itu berbisik di telingan Jimin, membuat Jimin bergedik ngeri.

"Ta-tapiâ€¦" Jimin menggantung kata-katanya. Dia kebingungan mencari kata-kata yang cocok untuk membela dirinya. Oke. Dia menendang pria itu tapi, itu semua karena pria itu meciumnya tanpa izin. Jadi, dia tidak salah.

"Ketiga, kau adalah pegawai terburuk sepanjang masa, kau bahkan tidak tahu wajah bosmu." Pria itu berbisik lagi dan dengan itu Jimin mengernyit. Bos?

Bosnya di lantai sembilan adalah Mr Kim sebagai kepala bagian data. Lalu, direktur utama perusahaan ini adalah Min Yoongi yang-

"Oh!" Jimin tersentak kaget. Pria ini Min Yoongi?

"Ya, dan kalau kau mau ponsel itu kembali, kau harus melakukan sesuatu untukku." Pria itu tersenyum manis walapun senyumannya tidak sampai ke matanya. Karena matanya terasa begitu dingin dan menakutkan.

"Ak-akuâ€¦" Jimin menggeleng. Dia sudah membuat sebuah kesalahan yang besar.

"Kau akan ikut aku." Pria itu tersenyum lagi. Jimin hanya terdiam dan menggigit bibirnya takut. Tidak. Hari ini sepertinya bukan Senin keberuntungan Jimin.

.

a/n: 3K dulu yaaaa. Jadinya ff ini bakal jadi yaoi ya. Dari 31 komen, ada 14 orang yang pilih yaoi, 2 pilih gs dan 10 orang netral dan yang lainnya gak vote. Buat yang vote gs, maaf banget yaaaa. T.T

Saya juga gak ngerti kenapa ini ceritanya jadi beginiâ€¦ pas ngetik saya ikutin aja gituâ€¦. Jadiâ€¦. Yah gini dehâ€¦ T.T

Makasih banyak buat yang udah komen dan nungguin ff ini. Saya gak nyangka banyak yg komen hahaaha. Ini ff tadinya cuma dibikin gara2 iseng kkkk. As always, kalo typo maaf ya.

```
End
file.
```